

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi singkat Haedar Nashir**

Beliau Lahir di Desa Ciheulang, daerah Ciparay, Bandung Selatan, sebuah desa yang dimasa DI/TII pimpinan Kartosuwiryo menjadi perebutan pengaruh antara DI/TII dan TNI. Lahir dari pasangan Haji Ajengan Bahrudin dan Hajah Endah binti Tahim. Haedar Nashir adalah anak ragil dari 12 bersaudara, wajar bila Haedar kecil menjadi anak yang disayang orang tuanya.

Berkaitan dengan didikan keislaman, ayahnya Haji Ajengan Bahrudin menerapkan disiplin yang ketat. Guyuran air akan menimpanya bila tidak segera bangun untuk sholat subuh. Begitu juga sambitan selendang haji akan melecutnya saat ia salah membaca Al-Quran. Pendidikan Islam yang pertama berasal dari ayahnya. Selain itu didikan Pondok Pesantren Cintawana, Tasikmalaya Jawa Barat juga menjadi modal dalam memahami Islam di kemudian hari. Didikan Agama dari sang ayah dan belajar di pesantren menjadikan Haedar Nashir akrab dengan dunia santri sejak kecil.

#### **B. Pengalaman Karier dan Karya Haedar Nashir**

Haedar Nashir yang lahir di Bandung, 25 Februari 1958 sejak kecil ingin bersekolah di Yogyakarta, tapi masih belum diperbolehkan oleh ayahnya. Ia Menamatkan SD di Madrasah Ibtidaiyah Cigugur-Ciparay

Kabupaten Bandung, SMP Muhammadiyah III Padasuka Bandung dan SMA Negeri X Kota Bandung Jurusan B (Ilmu Pasti dan Alam). Bakat organisasinya sudah terasah sejak di SMA. Ia Ketua Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PC IPM) di Padasuka Bandung, ia menjadi ketua saat IPM baru dirintis di kecamatan tersebut. Sebagai ketua IPM itulah ia terbiasa mencari dana kesana-kemari untuk acara perkaderan dan lainnya. Ia selalu mengingat saat ia menjadi ketua IPM dan perjuangan mencari dana untuk menyelenggarakan kegiatan IPM disana. Niat untuk belajar di Yogyakarta akhirnya kesampaian, Haedar Nashir Muda diperbolehkan untuk kuliah di Jogja. Putaran nasib memang sudah ditentukan Allah SWT.

Ia sejak awal kuliah bercita-cita ingin menjadi lurah atau camat. Makanya sesampai di jogja Ia mengambil Sarjana Muda (BA) di Akademi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta dan Strata 1 (S1) di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “STPMD” Yogyakarta. Selama kuliah ia mendapat beasiswa Supersemar dan lulus sebagai sarjana terbaik. Rupanya dorongan menjadi wartawan dan penulis memupus cita-citanya menjadi lurah dan camat di kampung kelahirannya.

Minat Haedar Nashir muda pada studi sosial dan keagamaan yang mengantarkannya untuk Studi Sosiologi di Pascasarjana UGM (S2,1998) dengan tesisnya berjudul Perilaku Elite Politik Muhammadiyah di Pekajangan dan Studi Sosiologi di Program Doktor di UGM (S3,2007) dengan Disertasinya Islam Syariat:Reproduksi Salafiyah Ideologis di

Indonesia. Selain itu Haedar Nashir menulis lebih dari 10 buku yang berisi pemikirannya tentang Muhammadiyah. Hajriyanto Y Tohati, mantan Wakil Ketua MPR RI menuliskan Haedar Nashir sebagai Ensiklopedi berjalan Muhammadiyah.

Karier Haedar Nashir tidak jauh dari dunia penulisan. Mulai dari penulis di koran lokal dan nasional, Peneliti pada LP3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Wartawan hingga Pemred Majalah Suara Muhammadiyah dan sejak tahun 2000 menulis rutin di Republika. Sebagai pendidik menjadi Dosen di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga (1993-1998), dan Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sampai sekarang. Setelah menjadi Doktor Haedar Nashir juga mengajar Pemikiran Islam dan Politik Islam pada Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga dan sesekali menjadi pembimbing disertasi di Pascasarjana UGM.

#### 1. IPM dan Muhammadiyah Pilihan Gerakannya

Tanah Jogja menjadikan Haedar Nashir kerasan menetap. Selepas dari IPM di Bandung karir organisasinya di Jogja dimulai dari Pimpinan Wilayah IPM DIY. Sebagai aktivis organisasi Haedar Nashir punya prinsip sendiri. Ia lebih suka menuangkan kritik terhadap keadaan dengan tulisan dan bukan demo dijalanan. Semasa mahasiswa di tahun 80an Haedar Nashir sudah tertarik pada isu- isu pembangunan masyarakat desa. Tahun 1979-1985 ia masuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dhworowati Cultural Institute, pengalaman di LSM inilah yang menjadikan pemikiran keislamannya

dikemudian hari cenderung kritis pada masalah pembangunan dan kondisi Masyarakat Islam.

Muhammadiyah adalah tempat berlabuhnya Haedar Nashir dan IPM adalah jejak awal karir organisasinya, mulai dari IPM Cabang sampai Pimpinan Pusat IPM. Haedar Nashir dikenal sebagai tokoh perkaderan dan salah satu pencetus Sistem Perkaderan IPM (SP IPM) sistem perkaderan berjenjang di IPM yang dipakai sampai hari ini. Ia juga salah satu anggota Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah. Tidak heran pada tahun 1990-1995 dan 1995-2000 Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah mempercayakan Badan Pendidikan Kader dan Pembinaan AMM PP Muhammadiyah kepadanya. Tahun 2000-2005 di beri amanah sebagai Sekretaris Umum PP Muhammadiyah mendampingi Buya Syafii Maarif. Pada periode 2005-2010 dan 2010-2015 menjadi Ketua PP Muhammadiyah bersama Pak Dien Syamsuddin. Ditangan Haedar Nashir inilah manajemen keorganisasian Muhammadiyah ditata dengan baik.

2. Pasangan suami istri menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah dan PP Aisyiyah

Di Muhammadiyah jugalah Haedar Nashir menemukan tambatan hatinya. Dalam kesibukannya mengurus organisasi romantisme kehidupan tidak ditinggalkan. Sebagai Ketua I PP IPM ia tidak bisa ditipu oleh pesona Ketua III PP IPM bernama Noordjannah Djohantini (Dra Hj Noordjannah Djohantini MM). Seringnya bertemu,

berbagi ide baik dalam acara formal ataupun informal menjadikan keduanya saling tertarik. Pada 10 September 1987 Haedar Nashir menikahi Noorjanah Djohantini yang berasal dari Moyudan, Sleman. Dari pernikahan ini lahir Hilma Nadhifa dan Nuha Aulia Rahma. Haedar Nashir dalam tulisannya juga menggunakan nama pena Abu Nuha, artinya Ayahnya Nuha

Haedar Nashir dan Noordjannah Djohantini walaupun sama-sama sibuk di Muhammadiyah tetap menjadikan urusan pendidikan anak sebagai tugas penting orang tua dan saling pengertian antara orang tua dan anak. Haedar Nashir selalu menekankan kepada anak-anaknya bahwa dalam hidup ini orang butuh kehormatan, tidak punya apa-apa tidak masalah asal memiliki kehormatan diri. Pendidikan agama juga ditekankan kepada anak-anaknya dengan dialog antara orang tua dan anak sehingga kesadaran anak berkaitan dengan urusan keagamaan didasarkan atas proses saling memahami.

Sejarah berulang dengan munculnya ketua Muhammadiyah dan Aisyiyah yang Suami Istri. Satu abad yang lalu sosok Kiai Dahlan dan Siti Walidah/Nyai Ahmad Dahlan juga sama-sama memimpin Muhammadiyah. Kiai Dahlan menjadi ketua Muhammadiyah dan Nyai Ahmad Dahlan menjadi ketua Sopo Tresno yang akhirnya berubah menjadi Aisyiyah. Pada abad kedua Muhammadiyah ini Ketua Muhammadiyah yang suami istri berulang. Haedar Nashir menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah Periode 2015-2020 dan

Noordjannah Djohantini menjadi Ketua Umum PP Aisyiyah Periode 2015-2020. Bukan dengan proses karbitan pasangan ini bisa memimpin Muhammadiyah dan Aisyiyah. Noorjannah Djohantini menjadi kader Muhammadiyah sejak di PP IPM, Ketua Umum Nasyiatul Aisyiyah dan Ketua Umum PP Aisyiyah Periode 2010-2015 dan dilanjutkan periode lima tahun yang akan datang. Haedar Nashir ingin membawa Persyarikatan yang didirikan oleh Kiai Dahlan ini sebagai gerakan Islam Modern yang memiliki pilar moderat, kultural dan menawarkan Islam yang mencerahkan dan berkemajuan. (setiawan, 2015)

### **C. Gambaran Umum Tentang Buku**

#### **1. Latar Belakang Penulisan Buku *Ibrah Kehidupan***

Muhammadiyah sebagai salah satu Organisasi terbesar di Indonesia sejak awal berdirinya sudah mulai menggarap bidang pendidikan. Pendidikan telah menyatu dengan denyut persyarikatan dari tahun 1912. Bahkan sampai saat ini, akan sulit membayangkan apa jadinya Indonesia sekarang ini tanpa adanya muhammadiyah dengan spirit kependidikannya. Puluhan ribu sekolah dan ratusan perguruan tinggi Muhammadiyah di bumi Indonesia menjadi bukti nyata bahwa pilihan para pendiri Muhammdiyah untuk memilih pendidikan sebagai bidang garap utama adalah merupakan pilihan yang benar, tepat, bervisi, dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara. (Ridho [ed.], 2007: V)

Namun meskipun pada kenyataannya demikian. Secara umum pendidikan khususnya pendidikan ke-Islaman di Muhammadiyah masih terdapat kelemahan. Otokritik yang selama ini diterima menyatakan bahwa titik lemah dari gerakan Muhammadiyah adalah bidang pendidikan, terutama jika membicarakan hal yang berkaitan dengan masalah kualitas output pendidikan Muhammadiyah. Output pendidikan Muhammadiyah tidak jelas warnanya atau sama saja dengan output pendidikan yang lain.

Secara umum kelemahan pendidikan dari pendidikan ke-Islaman di Muhammadiyah adalah karena materi itu masih terbatas disampaikan dalam pengajaran. Memindahkan ilmu dari benak guru ke benak murid dan lebih bertumpu pada domain kognitif sehingga kurang mampu menggerakkan anak didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah selama ini masih kurang bercorak pendidikan nilai hanya sebatas bercorak pengajaran. Pendidikan al-Islam sudah seharusnya dijadikan sebagai pendidikan nilai-nilai Islam Muhammadiyah yaitu meyeritakan nilai dalam proses pendidikan sehingga dapat diarahkan pada pendidikan watak. (Ridho [ed.], 2007: VI)

Mengingat beberapa alasan berupa fakta-fakta yang terjadi pada wilayah kependidikan Muhammadiyah sebagaimana disebutkan di atas. Maka Haedar Nashir dalam hal ini selaku kader persyarikatan

sekaligus salah satu pimpinan Pusat Muhammadiyah bahkan saat ini terpilih sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah merasa perlu untuk memberikan sebuah sentuhan baru yang beliau wujudkan dalam sebuah tulisan dengan tujuan untuk mengupas nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran ihsan dan akhlak yang dirasakan perlu untuk memberikan pengayaan dan jendela lain dilingkungan Muhammadiyah. Sehingga mampu menjadi suatu santapan baru disamping santapan yang selama ini lebih bersifat domain rasionalitas. Dan dengan harapan semoga isu-isu ruhaniah tersebut dapat lebih memperkaya kesadaran ruhaniah dan intelektual yang menyejukkan, mendamaikan, dan menjadi oase kehidupan.

## 2. Sekilas Tentang Buku *Ibrah Kehidupan*

Setiap buku memiliki tema yang menjadi dasar alur jalannya isi tulisan. Dalam buku *Ibrah kehidupan* yang menjadi tema dasarnya adalah tulisan yang bertemakan spiritual. Buku ini pada dasarnya adalah berasal dari tulisan-tulisan rubrik “Ibrah” di *Majalah Suara Muhammadiyah* yang terbit setiap dua kali dalam satu bulan sedang kehadirannya sendiri sudah mulai sejak tahun 2010 hingga saat ini.

Buku ini memiliki ketebalan halaman sebanyak 323 halaman. Di dalamnya terdapat beberapa judul yang menjadi temanya masing-masing. Jika diamati akan dijumpai sebanyak 39 judul yang menjadi isi dari setiap lembar halamannya. Adapun judul-judul yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. *'Ibrah* Kehidupan
2. Hakikat Hidup
3. *Hayyatan Thayyiba*
4. Hidup Berkah
5. Rahasia Hidup
6. Perilaku Ihsan
7. Merawat Fitrah
8. Pembuktian Ikhlas
9. Kemuliaan Perilaku
10. Mutiara Kejujuran
11. Membalas Keburukan dengan Kebaikan
12. Ibadah Mencerahkan Perilaku
13. Meraih Mabruur
14. Sabar dalam Musibah
15. Tidak Mudah Bersyukur
16. Mau Beramal Shalih
17. Kenapa Sulit Berinfaq?
18. Halus Budi
19. Sifat Terpercaya
20. *Hifdz al-Lisan*
21. Ketika Marah
22. Jika Berjanji
23. Dusta dan Nifaq

24. Karakter *al-Wafa*
25. Kebahagiaan Jiwa
26. Jiwa *Muraqabah*
27. Mendengar Suara Hati
28. *Tanwir al-Qulub*
29. Menunaikan Amanat
30. Meninggalkan Istana
31. Berjuang di Jalan Allah
32. Bukan Kulit Luar
33. Permata Hati
34. Memaafkan Ibnu Ubai
35. *Al-Mutrafun*
36. Bermuhasabah
37. Berdzikir
38. Mata Air Kebaikan
39. Kehilangan Makna

3. Kelebihan dan kekurangan

Buku *Ibrah Kehidupan* memiliki kelebihan diantaranya adalah;

- a. Bahasa yang digunakan mudah dipahami
- b. Disusun dengan menggunakan subjudul sehingga tidak memberatkan pembaca untuk membuka dan menguasai
- c. Tema yang diangkat menyentuh aspek spiritual yang dikemas dengan pendekatan sosiologis dengan corak penafsiran makna

Buku *Ibrah Kehidupan* memiliki kekurangan diantaranya adalah;

- a. Banyak pengulangan pembahasan yang sama di tema yang berbeda (gaya bahasa yang sama)
- b. Tema akhlak yang dibahas masih terbatas. Ada beberapa pembahasan akhlak yang masih belum termuat. Seperti akhlak dalam keluarga.
- c. Pengambilan sumber rujukan belum dari sumber yang asli.

#### **D. Konsep Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Buku**

##### ***Ibrah Kehidupan***

Akhlak mulia menempati posisi penting dalam kehidupan manusia baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun bangsa. Akhlak menentukan peradaban manusia suatu masyarakat selain menjadi salah satu indikasi keshalehan seseorang di hadapan Ilahi dan sesama, sehingga orang yang berakhlak mulia mendapatkan sebutan dimasyarakat sebagai orang shaleh karena akhlaknya. (Zurqoni, 2013: 27)

Ahmad Amin (Majid dan Andayani, 2013: 10) menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Akhlak sebagai ajaran Islam, menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran tauhid. Ini artinya akhlak dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran Tauhid. Sedangkan syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran inti, tauhid, setelah akhlak. Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh tauhid dan akhlak. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran tauhid dan akhlak. (Haris, 2012: 73) sehingga wajar banyak sekali hadis-hadis Rasulullah yang berbicara tentang betapa penting dan tingginya nilai luhur dari pendidikan akhlak ini. Salah satunya sebagaimana hadis dari Usamah bin Syarik dia meriwayatkan: pada suatu saat kami duduk di tempat kediaman Nabi Saw. menunduk dan diam sedemikian rupa laksana patung. Tak ada seorang pun diantara kami yang bercakap-cakap. Tiba-tiba datanglah beberapa orang bertanya kepada beliau: "Ya Rasulullah, siapakah di antara hamba Allah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab: "Yang baik budi pekertinya" (ath-Thabrani). (al-Ghazali, 1995: 24)

Akhlak adalah kondisi yang kuat yang ada dalam jiwa yang darinya muncul tindakan-tindakan yang bersifat sukarela, baik berupa kebaikan, kejelakan, keelokan, maupun keburukan. Secara alami kondisi ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang baik dan yang buruk. Kondisi ini dididik untuk lebih menyukai kemuliaan dan kebenaran. Sehingga dengan berlangsungnya kebaikan-kebaikan maka hal itu akan menjadi tabiat. Dengan tabiat-tabiat itu akan muncul perbuatan-perbuatan baik dengan

mudah tanpa ada keterpaksaan. Perbuatan-perbuatan baik ini akan muncul dari diri seseorang tanpa paksaan, seperti murah hati, sabar, tabah, dermawan, berani, adil, berbuat baik, serta akhlak-akhlak mulia lainnya. Sebaliknya jika kondisi tersebut diabaikan atau tidak dididik dengan pendidikan yang tepat, maka darinya akan muncul perkataan maupun perbuatan buruk secara otomatis, tanpa suatu paksaan. Inilah yang disebut dengan akhlak buruk. (al-Jazairi, 2016: 305)

1. *Khauf* (takut pada Allah)

Sikap takut kepada Allah merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Lawan ataupun pasangan dari sifat ini adalah sikap berharap kepada Allah (*raja'*). Dari kedua sikap ini akan melahirkan kepribadian yang senantiasa optimis dalam melangkah kehidupan dan senantiasa pula selalu ingat dan mawas diri. Jika diletakkan pada tempatnya yang seimbang. (Ilyas, 2011: 37)

Dalam Islam Allah Swt. telah banyak memberikan sebuah kisah yang sepantasnya dapat untuk dijadikan sebagai pembelajaran ataupun pelajaran dalam menjalani setiap jengkal kehidupan. Sehingga dengan mengamati dan mentelaah segala kejadian yang pernah terjadi baik di masa lampau, dan sekarang, manusia memiliki acuan dalam bersikap di kehidupannya. Karena sungguh banyak sekali pelajaran hidup yang diberikan Allah Swt. dalam proses keberlangsungan hidup di dunia.

Salah satu pelajaran positif yang ada adalah kisahnya generasi Ashabul Kahfi yang harus berjuang dalam sejarah hidup umat manusia. Perjuangan dalam melawan kedzaliman dengan lari ke gua. Kisahnya Lukman al-Hakim sosok orangtua yang pendidik. Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis yang digdaya. Aisyah istri Fir'aun yang keibuan dan menyelamatkan Musa ketika bayi. Yusuf yang penyayang dan menjadi pejabat yang sangat amanah. Dzulqarnain yang arif dan digdaya. Thalut yang berani melawan Jalut. (Nashir, 2013: 3)

Selain kisah positif diatas, Allah juga menurunkan ke muka bumi banyak kisah negatif yang seyogyanya dapat menjadi perenungan untuk memberikan pengakuan bahwa Allah lah segala yang berkuasa sehingga manusia sadar bahwa tidak ada apapun yang dimilikinya di dunia ini. Manusia hanya makhluk ciptaan yang tugasnya untuk beribadah kepada Allah sehingga senantiasa dia untuk selalu takut dan merenungi segala perbuatan-perbuatan Allah kepada kaum yang senantiasa menentang dan sombong kepadanya. Dengan memiliki ketakutan ini segala sikap dan perbuatannya sesuai dengan perintah yang memberinya kesadaran untuk senantiasa tunduk dan takut.

Generasi manusia yang hidup sesudahnya semestinya belajar agar tidak mengulangi perilaku buruk seperti yang pernah terjadi. Seperti kisahnya Qabil dan Habil yang berisikan kisah kebaikan lawan keburukan. Adapula kisah lain seperti kisahnya Fir'aun yang diktator. Putra Nuh yang durhaka. Kaum Saba' yang ingkar nikmat. Abu Jahal dan kawan-kawan yang kafir dan jahiliyah. Dan sederet kisah yang pernah tercatat pada masa kemedernan. Seperti Jengis Khan, Hitler, Musolini, Ratko Mladic, Simon Peres, dan kekejaman tentara AS dalam perang Vietnam pada tahun 1968, rezim Pol Pot di Kamboja, dan yang tiada habisnya Israel terhadap Palestina. (Nashir, 2013: 2)

Persoalannya adalah dari sekian banyak kisah yang menghiasi ruang kehidupan tersebut adakah yang mengambil pelajaran di dalamnya. Sehingga menjadikan manusia takut kepada Allah. Bercermin akan kisah yang ada, dan menjadi rambu dari setiap tindakannya. Semuanya dapat menjadi pelajaran berharga bagi setiap insan. Sehingga menjadikannya kaum yang mampu membangun peradaban sebagaimana umat terdahulu.

## 2. Sabar

Secara etimologis, sabar (*ash-shabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologi sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah. Tahan dalam menghadapi cobaan. Hal yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah dan Kematian, sakit, kelaparan, dan sebagainya, tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu. (Ilyas, 2011: 134) Manusia yang sabar akan terus berupaya untuk selalu mempertahankan dorongan keagamaan yang ada pada dirinya, walalupun terkadang dorongan keagamaan tersebut terkesan sulit untuk diperjuangkan. (Iqbal, 2015: 383) sabar dan tidak merasa gelisah merupakan bagian dari akhlak yang bisa diperoleh dengan latihan dan kesungguhan. Maka

hendaknya seorang muslim meminta kepada Allah Swt. agar memberinya kesabaran dengan mengingat perintah-Nya dan pahala yang dijanjikan-Nya. (al-Jazairi, 2016: 310) Sedangkan sabar menurut Haedar Nashir adalah menerima dan pasrah apapun yang dihadapi sebagai ketentuan dari Allah dengan berserah diri kepada-Nya dalam suasana jiwa yang tulus. Ketika menghadapi masalah dan cobaan dalam hidup kemudian berpasrah diri kepada Allah. (Nashir, 2013: 253)

Haedar Nashir dalam judul kedua (hakikat kehidupan) dari bukunya secara tidak langsung mengarahkan pembacanya untuk lebih peka dan merenungi segala kenikmatan yang ada di dunia ini. Namun juga perlu diperhatikan bahwa sudahkah segala kenikmatan yang banyak dirasakan ini memberikan efek (stimulus) baik kepada titik nadir kesadaran maupun logika berpikir logis. Kesadaran yang dimaksudkan ini adalah kesadaran dengan penuh kesadaran sehingga kita bisa menjadi pribadi yang memiliki sebuah sikap yang sejatinya memang sudah harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim yaitu sikap sabar.

Beliau menjelaskan bahwa sering kali manusia terkecoh akan suatu bungkusan sehingga menjadikannya lupa akan hakikat dari sesuatu tersebut. Tersipu oleh bungkusan namun tertipu akan isinya. Yang menjadi biang dari segala kesalahan ini adalah dunia dengan segala kenikmatannya. Fasilitas yang begitu mentereng di

dalam kehidupan dunia ini tidak jarang menjadikan manusia lupa arah dan tujuan hakikat kehidupannya.

Manusia kalau sudah masuk ke urusan duniawi yang bernama tahta dan harta sering lupa diri. Disitulah letak masalahnya. Bukan dunianya tetapi manusia yang termakan dan tenggelam dalam pesona dunia secara berlebihan, sehingga dirinya diperbudak dunia, bukan manusia yang mengendalikan dunia. Kini kecenderungan banyak manusia hidup melampaui batas. Makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan duniawi melebihi takaran yang semestinya. (.....) (Nashir, 2013: 247)

Bagi setiap muslim dunia tentu harus disikapi dengan positif. Namun perlu dihayati adalah bagaimana meletakkan dunia dalam satu kesatuan dengan kehidupan di akhirat kelak, sehingga dia benar-benar menjadi ladang persemaian untuk kehidupan akhirat. Dunia tidak boleh ditinggalkan. Insan beriman harus mengolah dunia meraih harapan ideal sebagaimana kandungan yang ada dalam doa sapu jagat. (Nashir, 2013: 13)

Namun dalam mencapai cita-cita setiap pribadi muslim tersebut sering kali idealitas tidak seiring berjalan mulus akan realitas. Hidup berbahagia dengan dilengkapi fasilitas yang memadai tentu menjadi tujuan setiap manusia. Seperti halnya roda kehidupan yang jalannya juga tak selalu mulus dan rapi. Begitupun fakta yang terjadi. Hidup nyaman dengan segala kenikmatannya tidak dimiliki oleh setiap manusia. Ada yang memang beruntung untuk mendapatkannya dan adapula yang harus menelan pahit

bahwa itu belum dapat ia rasakan. Sehingga jika sudah ini yang terjadi maka sikap sabarlah yang menjadi tumpuan kekuatan dan kemantapan untuk tetap selalu berada pada jalan yang benar. Sebab bukan hanya harus bersabar disaat hidup dalam kategori yang serba kekurangan. Pun hidup dalam segala kenikmatan dan kemewahannya haruslah dengan sikap “sabar”. Karena kehidupan orang beriman haruslah jelas dan pasti tujuannya.

Meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat itu memerlukan keseimbangan. Namun setiap keseimbangan pasti tidak dapat diraih dalam serba berlebihan, mesti ada batas-batas dan kadar kenisbian. (.....) “Sungguh rumah yang diterpa angin lebih indah bagiku daripada istana yang sedemikian megah, lubang jarum ketika bersama teman-teman tercinta akan terasa seperti medan nan luas”. Kutip al-Qarni dari sebuah peribahasa. Artinya, tulis al-Qarni, tempat yang sempit namun di dalamnya ada cinta, iman, dan kasih sayang akan terasa lebih luas dan mampu memuat banyak orang. Maka jangan silau dengan pesona dunia!. (Nashir, 2013: 250)

Yusuf al-Qardhawi (Ilyas, 2011: 134) membagi sabar ke dalam beberapa macam kesabaran yaitu:

- a) Sabar menerima cobaan hidup
- b) Sabar dari keinginan hawa nafsu
- c) Sabar dalam taat kepada Allah
- d) Sabar dalam berdakwah
- e) Sabar dalam perang, dan
- f) Sabar dalam pergaulan

Haedar Nashir dalam judul *perilaku ihsan* juga menyebutkan bagaimana seharusnya dalam hal beribadah pun senantiasa untuk bersabar. Sebagaimana yang beliau sebutkan seperti berikut;

Melalui puasa dan ibadah-ibadah *mahdhah* lainnya setiap muslim dilatih untuk menahan dan mengatur diri dalam pemenuhan nafsu-nafsu alamiah. (Nashir, 2013: 73) dari kalimat tersebut terdapat pendidikan akhlak sabar yang sudah seharusnya menjadi renungan dan penghayatan manusia selama melakukan komunikasinya kepada Allah Swt. sehingga tidak mudah mengeluh dalam beribadah kepada Allah Swt.

Selain sabar dalam beribadah pada judul *Perilaku Ihsan* juga terdapat akhlak sabar di dalam pergaulan. Bagaimana semestinya dari beragam lika-liku keadaan hubungan pergaulan ini senantiasa untuk disikapi dengan penuh kesabaran dan kearifan.

(.....) Jika ada orang yang menyakiti hati kita, apapun bentuknya, kecenderungan yang lazim kita ingin membalasnya setimpal. Setidak-tidaknya, kita merasa senang manakala orang yang menyakiti itu memperoleh kemalangan atau rasa sakit serupa. Perasaan dendam karena orang berbuat buruk kepada kita sulit sekali dihindari, malah sering bertumpuk-tumpuk. (.....) Bagi orang yang yang berjiwa ihsan, semua perbuatan buruk orang itu akan dibalas dengan keburukan, malah sebaliknya dibalas dengan kebaikan. Kalaupun tidak membalas dengan kebaikan, minimal melupakan keburukan orang itu dengan memaafkannya, sehingga diri terbebas dari sakit hati dan dendam. (Nashir, 2013: 59)

Pergaulan antar sesama manusia, baik suami istri, orang tua dengan anak, antara tetangga dengan tetangga, antara guru dan murid, atau dalam masyarakat yang lebih luas, akan ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh karenanya pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah \, atau memutus hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai. (.....) (Ilyas, 2011: 137)

(.....) Alangkah indahnya hidup ini manakala setiap orang berusaha mempraktekkan hidup yang dibingkai akhlak utama. Bagaimana senantiasa bersikap jujur, terpercaya, tanggungjawab, disiplin, dan melakukan segala tindakan yang benar, baik, dan pantas. (Nashir, 2013: 89)

Selanjutnya pada judul *Sabar dalam Musibah* Haedar

Nashir mengajak pembacanya untuk sadar bahwa selama kehidupan ini berlangsung musibah, ujian, dan cobaan senantiasa akan dijumpai, baik dari yang ringan hingga berat. Sebab bukanlah manusia jika selama hidupnya tidak pernah merasakan atau mengalami musibah dalam hidupnya. Bahkan manusia yang paling mulia sekalipun yaitu Nabi Muhammad pernah mengalami yang namanya musibah. Hal ini beliau alami manakala istri dan paman tercinta yang senantiasa membelanya wafat sedang ancaman dan teror menghadang dari kaum Quraisy yang tidak membela kehadiran dakwah Rasulullah di jazirah Arab. (Nashir, 2013: 123)

Tapi percayalah, selain memberi musibah atau cobaan, Allah melimpahkan anugerah atau nikmat yang luas kepada seluruh makhluk-Nya di alam semesta ini. Anugerah dan nikmat dari Allah jauh melampaui musibah yang dialami manusia, hanya saja sedikit sekali hamba-hamba-Nya yang mau bersyukur dan bersabar. Allah berfirman dalam al-Quran: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada

orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “*Inna Lillaahi wa inna ilaihi raaji’un*” (QS al-Baqarah: 155-156) (Nashir, 2013: 124)

Quraisy Shihab (Nashir, 2013: 124) mengungkapkan bahwa ujian atau cobaan yang dihadapi dalam hidup pada dasarnya sedikit, sehingga betapapun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan atau ganjaran yang akan diterima. Cobaan itu sedikit karena betapapun besarnya cobaan ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang telah terjadi. Sebab manakala kita mendapat suatu ujian yang keluar dari lisan kita adalah “untung hanya begitu”. Ia sedikit sebab cobaan dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama.

. Selain sabar terhadap dunia, beribadah, bahkan bergaul kepada sesama kelompok sosial masyarakat sekalipun pada judul *Permata Hati* Haedar Nashir memberikan contoh lain terkait sabar dalam kehidupan Takwa. Yaitu sabar dalam mendidik anak. Beliau menggambarannya sebagaimana berikut;

Anak selain anugerah, juga dapat menjadi ujian. Kadang atau tidak jarang anak juga menjadi cobaan bagi orangtua dan keluarganya. Dari anak-anak yang nakal melebihi takaran sampai terlibat dalam perbuatan-perbuatan menyimpang dari norma agama seperti narkoba, hubungan seks bebas, dan terlibat kriminal. Orangtua dibuat tak berdaya, stress, kecewa, sedih, dan merasa jatuh diri. Dalam keadaan yang demikian anak bukan lagi menjadi permata hati, tetapi menjadi fitnah sebagaimana peringatan al-Quran: “Hai orang-orang yang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi

musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS *at-Thagabun*: 14). Maksudnya menjadi musuh ialah mendorong atau menyebabkan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama. (Nashir, 2013: 270)

Dalam keadaan menghadapi anak sebagai cobaan, maka selain berikhtiar tak kenal henti, serta dengan do'a dan kepasrahan kepada Allah. Kasih sayang orang tua itu melampaui luasnya samudra, kadang sering disalahgunakan oleh anak sehingga bertingkah tidak sebagaimana mestinya. Maka, jangan merasa jatuh diri dan kehilangan harapan manakala mendapati anak yang mengecewakan dan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Teruslah berusaha dengan segala pendekatan, siapa tahu hati dan perasaannya luluh. Dalam keadaan yang demikian berlaku hukum sabar sebagaimana menghadapi musibah yang lain, hadapi setiap kesulitan dengan sabar dan kepasrahan kepada Allah. (Nashir, 2013: 271)

### 3. Takwa

Definisi yang paling populer adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Lebih ringkas lagi mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. (Ilyas, 2011: 17)

Menurut kalangan sufi, terdapat perbedaan antara takwa dan takut. Takwa berarti takut kepada Allah, sedangkan takut (*al-Khawf* (ar) khawatir) merupakan rasa takut pada murka dan siksa Allah. Karenanya dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan dengan ketakutan tersebut merupakan hal yang positif, karena justru bisa membawa kedekatan kepada Allah. Dari rasa takwa kemudian lahir perasaan takut, yakni takut mengecewakan Allah, sehingga

menyebabkan terhalangnya keridhaan dan kebersamaan dengan-Nya. (Sholikhin, 2009: 201)

Pada dasarnya manusia tidak dapat mencegah dirinya untuk berbuat buruk manakala sedang dalam keadaan yang sangat membutuhkan, kecuali rasa takut kepada Allah bersemayam di dalam hati. Sehingga hukum untuk selalu tidak melanggar ketentuan tidak bisa begitu saja mencegah para pelakunya dari melanggar ketentuan hukum kecuali hanyalah rasa takut kepada Allah Swt. (Mahali, 1984: 128)

Setiap muslim selalu mendambakan kehidupan yang baik. Di dunia dan akhirat. Bagi orang beriman, hidup harus memiliki fondasi, makna, dan bingkai yang pasti. Setiap muslim harus menjadikan hidupnya serba baik dalam basis nilai dan orientasi Islam. Kebaikan hidup yang menuju pada keselamatan atau kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta kelak dijauhkan dari api neraka. (.....) Bukan hidup yang hampa nilai dan sekedar menjalani kehidupan di dunia saja, tetapi juga untuk kehidupan di akhirat kelak setelah Kematian. (Nashir, 2013: 24)

Untuk mencapai kebahagiaan hidup sebagaimana diharapkan tersebut. Setiap yang berkeinginan harus memiliki bekal atau persiapan. Apa yang menjadi modal utamanya? Jawabannya adalah ketakwaan yang senantiasa diiringi dengan banyaknya melakukan amal shalih. Sehingga dengan amal shalih kehidupan yang baik (dunia dan akhirat) akan didapati dengan berlimpah pahala di dalamnya. (Nashir, 2013: 25)

Selagi Allah memberi kesempatan maka manfaatkanlah hidup ini dengan sebaik-baiknya disertai kewaspadaan yang tinggi. Ikhtiar terus dilakukan secara optimal dalam meraih

tujuan, tapi tetap tahu titik batasnya. Apa yang ingin diraih pun tidak semata-mata bersifat duniawi, namun juga ukhrawi. Seoptimal apapun usaha, sertailah dengan do'a dan tawakal agar berkah dan tumakninah. Ketika ada peluang yang secara lahiriah menguntungkan perhitungkanlah dengan bijak dan seksama, siapa tahu di ujungnya ada masalah. Sebab, kita tidak tahu pasti apa yang terjadi di kemudian hari. Perputaran nasib manusia memiliki jalannya sendiri sesuai *iradah* dan *qadrahnya*. (Nashir, 20013: 55)

Dalam hal mengarungi kehidupan di dunia ini manusia diminta untuk selalu hati-hati atau waspada kepada setiap ketentuan Allah yang telah digariskannya. Ada banyak pelajaran yang dapat menjadi perenungan. Untuk menjadikan kita senantiasa berbuat hal yang baik dan tidak mudah untuk tergelincir pada hal yang tidak benar, tidak baik, dan tidak patut. Jangan melakukan sesuatu yang bertentangan hukum-hukum ilahi yang tertulis maupun yang terhampar luas di alam semesta. (Nashir, 2013: 44)

Praktiknya sederhana. Berbuatlah kebaikan dan pernuhi keburukan. Kebaikan dan keburukan masing-masing ada muaranya. Allah berfirman, yang artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain untuk menyuramkan muka-muka kamu dan musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." (QS. Al-Isra: 7) (Nashir, 2013: 45)

Namun perlu digaris bawahi, dalam beribadah harus senantiasa memberikan dampak positif untuk membangun kebaikan dan mencegah keburukan. Di dunia yang serba gemerlap duniawi, tidak sedikit manusia beriman yang juga suka beribadah

terperangkap pada hal-hal yang tidak terpuji. Mereka shalat, berpuasa, dan berhaji dengan rutin tetapi masih korupsi dan melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji. (Nashir, 2013, 111)

Pada judul *Kenapa Sulit Berinfaq?* Haedar Nashir mengungkapkan bahwa manusia itu sering memiliki sifat hitung-hitungan dalam beramal. Terutama berhitung keuntungan sesaat yang bersifat duniawi. Manusia cenderung lebih memprioritaskan kepentingan jangka pendek sedang tujuan jangka panjangnya dilupakan. Ingin meraih keuntungan pahala dunia, namun lupa meraih keuntungan akhirat. Padahal dunia dibandingkan akhirat hanya sesuatu yang menipu, sedang akhirat adalah yang lebih utama. Banyak yang tidak mau beramal shalih, padahal itu adalah perdagangan yang langsung kepada Allah Swt. (Nashir, 2013: 150)

Ketakwaan merupakan bentuk kepatuhan serta ketundukkan seorang hamba kepada penciptanya. Sekalipun diperintahkan sesuatu yang cukup berat namun jika didasari rasa kepatuhan dan ketundukkan kepada Allah Swt. Maka tetap dengan ikhlas dan mudah untuk dilaksanakan. Haedar Nashir pada judul *Permata Hati*, menyebutkan tentang ketakwaan seorang hamba kepada Allah meskipun dalam perintah melaksanakan sesuatu yang sulit untuk dikerjakan. Beliau menggambarannya sebagaimana berikut;

Ismail sejak kecil lama ditinggal ayahnya, Ibrahim *alaihissalam*. Siti Hajar, dengan kasih sayang yang tak

terbatas, membesarkan putra kinasihnya itu di Makkah, yang kala itu sebuah padang tandus yang meranggas. Ibrahim baru kembali setelah putra yang dicintainya beranjak remaja. Alangkah senang hati Nabi yang dijuluki *halilullah* (kekasih Allah) kembali kepangkuan anak dan istri tercintanya. Setiap menyaksikan Ismail, kerinduan dan kegembiraan selalunya terpancar di rona wajahnya. (Nashir, 2013: 267)

Namun apa yang terjadi kemudian? Ibrahim mimpi menyembelih putra terkasihnya itu. Mimpi bagi Nabi itu perintah Allah, yang harus ditunaikan. Kendati berat, disampaikan mimpi itu kepada putra dan istrinya. “Wahai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu”. Ujar Ibrahim. Jawaban mengejutkan datang dari sang anak, “wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”. (nashir, 2013: 267)

Dari kisah diatas, Haedar Nashir mengambil sebuah kisah yang bersumberkan kepada Nabiullah yang bernama Ibrahim. Letak ketakwaannya terletak pada dirinya dan anaknya. Nabi Ibrahim dengan segala ketundukannya kepada Allah tetap ingin melaksanakan perintah menyembelih anaknya. kendati hal itu sangat berat. sedang anaknya Ismail tetap mengikuti sebab hal tersebut merupakan perintah langsung dari Allah Swt. Bentuk ketakwaan yang terlahir dari seorang anak yang shalih dan orang tua yang sangat bertakwa ini merupakan cerminan bagi setiap pasangan saat ini maupun orang tua saat ini bahwa pendidikan kaitannya dalam pembentukkan akhlak anak sangat dipengaruhi banyak hal. Salah satunya adalah keadaan orang tua yang senantiasa memohon dan dilanjutkan memberikan pengajaran dan

didikan yang baik setelah anak tersebut diberikan sebagaimana yang tergambar dalam cerita di atas bahwa orang tua yang bertakwa yang senantiasa berharap dapat menjadikan anaknya bertakwa kepada Allah Swt.

#### 4. Bertamu dan menerima tamu

(.....) Pada saat memasuki tahun kelima hijriyah, kaum muslimin tengah berjuang penuh pengorbanan tatkala menggali parit jelang perang khandaq. Dalam ikhtiar mempertahankan diri dari gempuran sekutu Quraish, kabilah Ghathafan, dan penghianat Yahudi Bani Nadhir yang berjumlah sekitar sepuluh ribu pasukan, Nabi bersama seluruh kaum muslimin di Madinah harus membuat pertahanan yang tangguh. (.....)

Atas saran Salman al-Farisi yang cemerlang, dalam hal ini Salman berkata, “Wahai Rasulullah dulu jika kami orang-orang Persi sedang dikepung musuh, maka kami membuat parit di sekitar kami.” Ini merupakan langkah yang amat bijaksana, yang sebelumnya tidak dikenal bangsa Arab (al-Mubarakfuri, 2012: 340)

Lalu dibuatlah parit yang melingkari ujung kota Yastrib bagian utara sebagai basis pertahanan dari sebuah musuh. Siang dan malam dihabiskan untuk menggali parit. Di tengah cuaca dingin yang menyengat kota Madinah atau Yastrib saat itu dan dalam keadaan tak berkecukupan logistik. Nabi bersama kaum muslimin yang berjumlah sekitar seribu orang terus menggali parit. Tak kenal kata menyerah, meski dalam keadaan lapar karena keterbatasan makanan. Nabi Muhammad sendiri bersimbah peluh menggali tanah, bahkan memecah bongkahan-bongkahan batu. Karena keteladanannya yang luar biasa itu, pemimpin yang tak sekedar indah bercakap kata tetapi juga konsisten dalam bertindak nyata. Allah memberikan penghormatan dengan menurunkan ayat yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia

banyak menyebut Allah”. (QS al-Ahzab: 1) (Nashir, 2013: 34)

Ketika para penggali parit semakin terkuras tenaga, sementara perut para mujahid itu lapar dan dahaga, sahabat Nabi Jabir bin Abdillah bersama istrinya menyiapkan makan dan menjamu. Tetapi sayang jumlahnya terbatas. Nabi diberitahu agar mengundang seluruh kaum muslimin untuk makan, yang membuat jabir kaget karena dalam pikirannya pasti akan banyak yang tidak memperoleh jatah. Namun apa yang terjadi, hidangan makanan itu lebih dari cukup, yang bernama berkah, keberuntungan dari Allah yang melampaui nalar manusia. (Nashir, 2013: 35)

Dari kisah diatas yang dituliskan oleh Haedar Nashir sangat sarat akan pendidikan akhlak. Yaitu akhlak dalam menjamu atau memuliakan tamu. Islam merupakan agama universal yang memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju sebagai agama yang sangat memperhatikan hubungan muamalah kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat dalam hal ini pun memberikan tuntunan bagaimana sebaiknya kegiatan bertamu dan bertamu ini dapat dengan baik dilakukan.

Bahkan dari kisah diatas sangat memberikan pemahaman, bahwa untuk selalu berbuat baik dalam hal ini memuliakan tamu tidak mesti menunggu pada keadaan rezeki yang banyak. Sehingga tatkala memiliki kelebihan rezeki barulah berusaha untuk memuliakan tamu, sebaliknya jika sedang kekurangan tidak bersedia ada yang mengunjungi dan pintu rumahpun ditutup. Rasulullah dalam hal sebagai teladan dari semua uswah yang ada mengajarkan. Tatkala beliau hanya memiliki jamuan yang kurang

pun tidak menyurutkan niat beliau untuk memuliakan tamu yang akan datang. Sehingga pertolongan Allahpun langsung datang sehingga jamuan yang seharusnya tidak mencukupi kapasitas tamu yang ada menjadi lebih bahkan memiliki sisa. Sehingga sudah sepantasnyalah kita memberikan perhatian yang sangat luas dalam hal ini. Bahwa Islam adalah agama yang bukan hanya mengajarkan hubungan vertikal kepada Allah. Pun hubungan horizontal kepada sesama lingkup kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan sampai yang kecilpun yaitu kehidupan bertamu dan menerima tamu.

Tidak pula memilah tamu itu diperkenankan. Jika yang datang adalah orang besar seperti pejabat pemerintah, atau pimpinan disebuah pekerjaan lantas menjadikan sikap dan perlakuan yang berbeda. Sedang jika yang datang adalah orang kecil seperti halnya bukan pejabat pemerintah, ataupun atasan di tempat bekerja sikap kita menjadi lain pula.

Sebab Islam adalah agama yang mengajarkan pentingnya memuliakan tamu namun tidak ditentukan siapa yang akan datang. Semua yang datang sudah sepantasnya diberikan pelayanan yang terbaik dan memuaskan. Sebagaimana salah satu hadis yang disampaikan oleh Rasulullah bahwa tidak dikatakan orang beriman kepada hari akhir sedang tamu yang datang tidak dimuliakan.

Dalam hal ini Haedar Nashir memberikan contohnya berupa sebuah kisah sepasang suami istri yang belum lama menikah yang didatangi oleh tamu yang memiliki status yang jauh daripada kehidupan sepasang kekasih ini. Tamu yang dimaksudkan adalah seorang pengemis.

Pada suatu kali, ketika sang istri tengah duduk bersama suaminya yang baru, tiba-tiba datang seorang pengemis. Si istri menghampiri itu. Alangkah terkejutnya dia, karena ternyata pengemis itu adalah suaminya yang dulu. Lalu, dia menceritakan kepada suaminya yang baru dinikahnya kalau si pengemis itu mantan suaminya. Berilah makanan dan bekal secukupnya untuk dia, kata suaminya yang baru. Setelah pengemis itu pergi, sang suami itu bercerita kepada istrinya. Engkau tak perlu heran dengan kejadian tadi, itulah jalan yang diberikan Allah kepada para hamba di muka bumi. “Apakah engkau tahu, sesungguhnya akulah yang menjadi pengemis yang dibentak dan diusir oleh suamimu dulu itu”. Kata si suami. (Nashir, 2013: 42)

##### 5. *Tawadhu'*

Sikap *tawadhu'* adalah lawan dari sikap takabur atau sombong. Puncak dari dimilikinya sikap sombong adalah tidak pernah memandang orang lain itu lebih rendah dibandingkan dengan dirinya. Sementara orang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri sebab rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. (Ilyas, 1999: 123)

Seringkali manusia itu terlalu percaya diri sehingga tidak jarang bersikap memandang kecil orang lain. Karena merasa serba cukup. Merasa segalanya bisa dikerjakan dan paling benar. Apa

yang orang lain lakukan jika tidak sesuai dengan kepentingan dan pemikirannya adalah salah. Orang lain hanya akan benar apabila melakukan sesuatu yang menurutnya itu benar dan sesuai dengan pemikirannya. Bahkan sesuatu yang salah sekalipun akan jadi benar jika sesuai dengan penilaiannya. Akibatnya hidupnya hanya semauanya sendiri. Dirinya yang benar, yang lain tidak. Dirinya yang hebat yang lain tidak. Dirinyalah yang mampu, yang lain tidak. Akhirnya terjebak pada sikap takabur, merasa diri paling segalanya. (Nashir, 2013: 47)

Allah Swt. berfirman dalam Quran an-Nahl [16] : 53

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نُّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ  
[١٦:٥٣]

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.

Ayat diatas merupakan panduan bagi manusia bahwa tiada apapun yang dimiliki manusia di dunia ini sehingga menjadikan dia lupa diri dengan bersikap sombong. Ayat diatas dapat menjadi perenungan manusia agar senantiasa *tawadhu'* baik dari segi berperilaku, berfikir, dan sudut pandang pemahaman. Manusia adalah makhluk, berarti memiliki tempat untuk bersandar. Baik kepada sesama manusia lebih-lebih kepada sang khaliq yang menciptakannya. Bentuk dari butuhnya kita kepada yang lain adalah kita memohon pertolongan ataupun diberikan pertolongan

manakala sedang dalam kesusahan, ujian dan cobaan. Bentuk dari pendidikan *tawadhu'* yang ada dari tulisan Haedar Nashir pada judul *Rahasia Hidup* adalah seperti berikut.

Jangan takabur dalam hidup. Merasa diri yang paling hebat, perkasa, serba mampu, melebihi siapapun dan paling berkuasa. Lalu, bertindak semau sendiri. Bertindak sewenang-wenang. Bertindak arogan seolah tidak memerlukan orang lain. Meremehkan, melecehkan, dan menghina orang lain karena merasa diri paling segalanya. Merasa paling benar, sehingga mau mendengar kritik dan masukan orang lain. Merasa diri paling kaya, lalu bahil dan menistakan mereka yang miskin. Merasa paling pandai dan memiliki apa saja kemudian merendahkan orang lain. (Nashir, 2013: 47)

Kehidupan ini bagaikan roda yang berputar, ada saat di mana kita pada posisi yang diatas namun tidak menutup kemungkinan kita berada pada roda yang terbawah. Sudah seharusnya kita menundukkan kepala dan hidup berdampingan dengan saudara-saudara yang lain. Bersatu dalam segala kekurangan dan kelebihan masing-masing. Justru dengan adanya kekurangan serta mengakui inilah yang menjadi suatu kelebihan. Sehingga dengan segala kesadaran akan butuh dan lemahnya kita selaku makhluk yang diciptakan maka menjadikan kita bisa memiliki *ketawadhu'an* di dalam hidup ini.

Agama yang autentik ini, yakni Islam, jangan sekedar dijadikan pakaian luar dan formalitas keyakinan, pikiran, sikap, dan tindakan yang serba autentik seperti kejujuran, ketulusan, kerendahhatian, dan dengan khusyuk dan penuh ketundukan. Sebaliknya menjauhi merasa paling Islami, seraya menganggap orang lain jauh dari nilai-nilai-keshalihan. (Nashir, 2013: 70)

## 6. Ikhlas

Pada judul *Pembuktian Ikhlas* yang ada dalam buku *Ibrahim Kehidupan* Haedar Nashir menampilkan sebuah kisah yang sangat saratt akan nilai pendidikan akhlak ikhlas. Beliau menggambarkan dengan cerita akan suatu kisah yang pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. kisah yang dimaksud adalah sebagaimana berikut;

Abu Abdurrahman Abdullah Ibn Umar al-Khattab mendengar Rasulullah berkisah tentang tiga orang dari umat terdahulu yang tengah menempuh perjalanan dan terjebak dalam sebuah gua. Ketiganya tidak bisa keluar karena mulut gua tertutup batu besar. Lalu, ketiganya berdoa sambil mengingat dan mempersaksikan dalam doanya kepada Allah tentang perbuatan baiknya yang pernah dilakukan. (Nashir, 2013: 76)

Seorang di antara ketiganya berdoa sambil mengisahkan amalannya. Bahwa dirinya memiliki kedua orang tua yang harus diurus dengan baik. Dia tidak akan melakukan apapun sebelum memberi minum, makan, dan melayani kedua orang tuanya. Suatu kali dia pergi mencari kayu bakar hingga kemalaman dan sewaktu pulang dijumpai kedua orang tuanya sudah tidur. Dia menyiapkan minum air susu untuk kedua orang tuanya tetapi keduanya tetapi keduanya tidak bangun sampai fajar bersinar. Ketika bangun maka diberikanlah air susu perah itu kepada keduanya. “Ya Allah, jika aku melakukan itu semua demi mencari wajah-Mu maka bebaskanlah dari kami apa yang ada pada kami dari himpitan batu raksasa ini”, ujar si anak yang pandai berbakti kepada kedua orang tua itu. Maka, atas izin Allah, batu itu bergeser, meski baru sepertiga. (Nashir, 2013: 77)

Orang kedua kemudian mengingatkan dan berdo'a atas perbuatan lainnya. Dia mempunyai adik sepupu, anak dari pamannya yang cantik dan dia cintai. Suatu kali dalam keadaan dia menginginkan sesuatu layaknya laki-laki menginginkannya dari perempuan dan adik sepupunya itu pasrah, dia kemudian tidak melakukannya karena takut

kepada Allah. Kemudian dia berdo'a: "Ya Allah, jika aku melakukan itu semua demi mencari wajah-Mu maka bebaskanlah dari kami apa yang menimpa kami ini". Batu itu kemudian bergeser lagi, meski belum sepenuhnya dapat dijadikan lubang keluar.

Kemudian orang yang ketiga berdo'a dan berkisah. Bahwa dirinya mempunyai pekerja dan selalu membayarkan upahnya dengan baik. Suatu ketika ada seorang pekerja yang pergi lama dan tidak sempat mengambil upahnya selama dia bekerja. Pada suatu waktu si pekerja itu datang kepadanya, lalu diberikan upah yang disimpan dan dikembangkan hingga cukup banyak itu. Lalu orang ketiga ini kemudian berdo'a; "Ya Allah, jika aku melakukan itu semua demi mencari wajah-Mu maka bebaskanlah dari kami apa yang menimpa kami ini". Akhirnya, batu itu sepenuhnya terbuka dan terbebaslah ketiga orang yang berbuat amal kebajikan itu dengan ikhlas." (Nashir, 2013: 77)

Dari cerita di atas terdapat pendidikan akhlak ikhlas. Yaitu keikhlasan dalam hal beribadah. Untuk mendapatkan kesempurnaan nikmatnya dalam hal beribadah ikhlas adalah modal utamanya. Tujuan dari ikhlas adalah membuat rasa dalam beribadah lebih fokus dan langgeng tanpa kelak akan merasakan sedikitpun akan tibanya kekecewaan. Sehingga jika sudah ikhlas yang menjadi pondasi setinggi apapun halangan tidak akan lagi dirasakan, kenikmatan dan kekhusyukanlah yang akan mengiringi.

## 7. Jujur

Syahdan dalam Qishash al Salaf dikisahkan seorang shalih mengajari pegawainya agar jujur dalam menjual barang dagangan. Katakan barang itu cacat jika memang cacat dan jangan ditutupi. Ketika kafilah datang kafilah membeli, pelayan toko itu melepas barang cacat tanpa memberitahukannya karena si pembeli itu diketahui seorang Yahudi. Si pemilik toko tahu pegawainya bertindak tidak jujur, segera disusul rombongan Yahudi itu. Wahai

saudaraku, maafkan pegawai kami, anda telah membeli barang yang cacat, ambilah uang ini dan kembalikan barangnya, ujar sipemiliki toko. (Nashir, 2013: 90)

Apa yang membuat Anda berbuat jujur? Tanya si Yahudi. Islam, itulah yang menggerakkan jiwa kami karena Rasulullah pernah bersabda: “barangsiapa yang curang, maka buka dari golonganku”. Yahudi itu segera menjawab: “Uang yang aku bayarkan tadi itu palsu, ambilah uang tiga ribu dirham yang asli ini dan aku tambahkan lebih dari itu”. Setelah itu sang Yahudi masuk Islam, seraya mengucapkan dua kalimah Syahadah “aku bersaksi tiada Tuhan yang haq kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah”. (Nashir, 2013: 91)

Dari kisah diatas terdapat sebuah akhlak yang sangat dijunjung tinggi oleh Islam yaitu kejujuran. Allah Swt sangat menekankan nilai kejujuran ini hingga oleh Allah di dalam salah satu firman-Nya (QS. az-Zumar: 33) menyandingkannya dengan kata takwa. Harga dari sebuah kejujuran begitu tinggi, yang jika dipraktikkan di dunia nyata akan menggerakkan jiwa manusia untuk menikmati indahny Islam. (Nashir, 2013: 91)

Jika kejujuran dipraktikkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa maka betapa aman, tenteram, adil, dan maju kehidupan. Ketika kejujuran mendarah daging dan meluas, maka dusta dan kemunafikan akan sirna. Sungguh sangat mulia jika suatu bangsa baik warganya, pengusahanya, dan seluruh jajaran aparat kepegawaiannya menjalankan amanat dari seluruh negerinya untuk bersikap jujur dalam seluruh kehidupan. (Nashir, 2013: 93)

Pada judul *Sifat Tercela*, Haedar Nashir menerangkan pentingnya sikap jujur, bahkan dalam setiap lini kehidupan sikap ini harus senantiasa tetap menjadi pondasi landasan menetapkan sikap. Di semua lini kehidupan sabar hendaklah menjadi raja yang memerintahkan sehingga dengan perintah tersebut dalam kehidupan bermuamalah tetap adil dan lurus, dalam berdagang, berpolitik, memimpin perusahaan, sekolah, instansi, berdiplomasi dan sebagainya. Lengkapnya beliau gambarkan sebagaimana berikut;

Nabi mengajarkan umatnya untuk jujur dan melarang dusta atau menyembunyikan sesuatu yang semestinya dikeketahui orang banyak. Jujur dan tidak dusta dalam berniaga dan bertransaksi apapun. Jujur dan tidak dusta dalam bergaul sesama. Lebih-lebih dengan sesama muslim, haram saling menipu. Nabi bersabda, “seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya”. Tidak halal bagi seorang muslim menjual kepada saudaranya sesuatu benda terdapat cacat, yang ia sembunyikan atau tidak menerangkan cacat benda itu”(HR. Ahmad). (Nashir, 2013: 158)

#### 8. Hubungan pemimpin dan yang dipimpin

Di Madinah, seorang buta peminta-minta setiap hari memaki Nabi Muhammad karena kebenciannya atas pembawa risalah Islam itu. Meski begitu, pada setiap hari ada yang berhati mulia menyantuni peminta-minta yang buta itu dengan selalu memberi makanan yang diberikannya dengan lembut hati. Dia merasakan sentuhan kasih sayang yang luar biasa dari sang dermawan, sampai mengenal bentuk siapa sang penyantun. (Nashir, 2013: 99)

Waktu terus berlalu. Pada suatu kali Abu Bakar Siddiq datang menyantuni si peminta-peminta itu dengan ramah. Namun si peminta-peminta itu tahu persis kalau yang datang bukan orang yang biasanya memberi dia makanan. Lalu bertanyalah dia kepada Abu Bakar, siapa anda sebenarnya? Setelah dijawab bahwa dirinya Abu Bakar

yang juga Khalifah, barulah sadar si buta itu dan dia cukup kaget. Lalu, kata dia, siapa yang selama ini menyantuni dirinya dengan begitu penuh kasih sayang? Si peminta-minta lebih kaget lagi ketika Abu Bakar menjawab, bahwa yang selama ini memberikan makanan dengan santunan ialah Nabi Muhammad. Nabi yang selama ini dia caci-maki dengan nada benci. (Nashir, 2013: 100)

Peminta-minta yang buta itu sungguh teperanjat. Dia pun sangat menyesal. Rupanya, orang yang selama ini dia maki-maki ternyata Muhammad yang begitu baik hati. Makian justru dibalas dengan kebaikan yang utama. Sungguh mulia Muhammad itu. Akhirnya, si buta tergerak hatinya dan dia masuk Islam. Kemuliaan pribadi dan tindakan Nabi telah menjadi jalan bagi hamba Tuhan untuk beriman dan memeluk Islam. Tidak dengan kata-kata retorika, tetapi dengan tindakan nyata yang mulia. (Nashir, 2013: 100)

Nabi memberikan contoh tentang perbuatan baik yang bersendikan *ihsan*. Ihsan bukan sembarang perbuatan baik, tapi kebaikan yang utama, yang melampaui, yang derajatnya melebihi kebaikan yang biasa. Jika orang berbuat baik terhadap orang lain yang berbuat baik kepadanya hal itu lumrah, meskipun tergolong perbuatan-perbuatan baik. Namun apabila membalas keburukan orang lain dengan perbuatan baik, maka itulah ihsan. Sebab pada lazimnya orang membalas keburukan orang dengan keburukan. Kalaupun tidak membalas dengan keburukan sering disimpannya menjadi dendam. (Nashir, 2013: 100)

Dari kisah di atas terdapat panduan yang sangat begitu santun dan contoh akhlak yang tiada tandingannya lagi. Betapa tidak. Sungguh sangat jarang bahkan mungkin tidak lagi ditemukan ada sesosok pemimpin yang rela melayani rakyatnya dengan langsung mendatangi rakyatnya sedang rakyat tersebut terus-menerus mencaci maki dirinya sebab kebenciannya kepada sosok pemimpinnya. Namun dengan akhlak yang baik, akhlak yang luhur

betapa kebencian bisa berubah menjadi kecintaan yang teramat sangat.

Dari kisah diatas adalah sebuah kisah teladan yang langsung didapatkan dari baginda Rasulullah Saw. bagaimana kemurahan hati pemimpin kepada rakyatnya dapat merubah semua rasa benci rakyatnya kepada pemimpinnya. Akhlak Rasul yang begitu tinggi mampu meruntuhkan tingginya dinding kebencian pemisah hati rakyat dan pemimpinnya.

#### 9. Mengikuti dan Mentaati Rasul

Dalam hal mengikuti Rasulullah, hukumnya adalah mutlak. Sebab ini menjadi bukti kecintaan seseorang kepada Allah Swt. apa saja yang datang dari Rasul harus diterima dan apa saja dilarangnya pun harus ditinggalkan. (Ilyas, 2011: 71).

Pada judul *Halus Budi* Haedar Nashir mengungkapkan Rasul adalah seseorang yang sangat tinggi dan mulia akhlaknya. Seperti beliau menahan marah disaat yang lain marah melihat apa yang dilakukan seseorang kepadanya. Sedang Rasul senantiasa tetap lembut dan tidak serta merta marah kepadanya. Disaat perang uhud Nabi diminta untuk berdo'a atas kekalahan pasukannya tapi Nabi tidak melakukannya. Tatkala menerima lemparan batu ketika hijrah ke Thaif Nabi pun tidak melakukannya. (Nashir, 3013: 152)

(.....) Nabi ternyata lembut hati, sikap, dan tindakan. Itulah sifat *al-hilm*, kelembuthatian. Nabi mengajarkan umatnya untuk tersenyum sebagai bagian dari shadaqah. Nabi meskipun dihantam dengan berbagai sikap keras, kasar, dan

mengancam tetapi dihadapinya dengan santun. Keburukan orang justru dibalas dengan kebaikan. Tegur kata Nabi sangat menyejukkan dan mencerahkan bagi yang mendengarnya, sehingga hati luluh dibuatnya. Ketika pada penaklukan kota mekkah para sahabat menyuarakan pekik, "hadza yaum al-marhamah", inilah hari kemenangan suka cita dari buah pertempuran yang sengit. Nabi justru mengingatkan para sahabatnya dengan meminta menyerukan satu kalimat lembut, "hadza yaum al-marhamah", inilah hari penuh suka kasih. (Nashir, 2013: 155)

Untuk mendapatkan akhlak Islami maka taat atau patuh kepada sunnah Nabi adalah kunci utamanya. Sebab sering kali kita merasa gengsi manakala ingin berbuat baik (akhlak yang penuh lemah lembut) dengan alasan takut akan kehilangan pamor dan wibawa, padahal Rasul sendiripun tidak pernah berbuat demikian. Akhlak yang penuh kelembutan tetap yang menjadi acuan dalam mengambil sikap dan Keputusan. Maka sudah sepantasnya kita harus mengambil contoh dan meniru akhlak yang telah Rasul lakukan dan perlihatkan.

#### 10. Amanah

Pada judul *Jika Berjanji* Haedar Nashir mengemukakan, pentingnya menjaga amanah atau kepercayaan yang telah orang lain berikan. Beliau menggambarkan dengan sebuah kisah seperti berikut;

Seorang pemuda di zaman Khalifah Umar bin Khattab melakukan kesalahan telah membunuh orang yang membunuh kuda tunggangannya. Dia berasal dari jauh. Dia pasrah dengan hukuman qishas yang akan diterimanya, bahkan pemuda itu berjiwa kesatria karena dialah yang mengajukan diri agar dihukum atas kesalahannya. Ketika

sudah di vonis mati, dia mengajukan permintaan agar diizinkan pulang mengurus tanggungan yang harus ditunaikan kepada yang lain. Semua Khalifah berkebaratan karena takut yang bersangkutan tidak kembali lagi. (Nashir, 2013: 178)

Tapi seorang sahabat, Abu Dzar al-Ghifari, meminta kepada khalifah agar pemuda itu diizinkan dengan jaminan dirinya. Si pemuda itu akhirnya diperbolehkan dengan catatan apabila dia tidak kembali maka sahabat Nabi yang zuhud itulah yang akan menerima hukuman qishas sebagai pengganti. Sampai beberapa saat dari yang ditentukan pemuda itu belum juga datang, semua menjadi gelisah dan heboh. Tapi, apa yang terjadi? Detik-detik yang menegangkan itu akhirnya pecah ketika pemuda itu akhirnya tiba dalam keadaan terengah-terengah. (Nashir, 2013: 179)

Apa yang terjadi kemudian? menyaksikan kejujuran pemuda itu dalam menunaikan janji akhirnya keluarga korban memaafkan pemuda itu. Si pemuda taat janji itu akhirnya dibebaskan dari hukuman. Dia menjalin persaudaraan dengan keluarga korban. Pengadilan pun telah bertindak sesuai keutamaan hukum Islam yang tidak kaku, sekaligus mengedepankan rasa keadilan dan kemanusiaan manakala terjadi islah atau perdamaian. (Nashir, 2013: 180)

Dari kisah diatas, kita dapat mengambil ibrah betapa tinggi dan pentingnya amanah dalam menjaga kepercayaan yang telah orang lain berikan. Sehingga tatkala amanah yang dibebankan tersebut dijalankan tidak jarang buah manis dan kebaikanlah yang akan diterima dan didapatkan.

## 11. Muraqabah

Abdullah bin Dinar berkisah tentang perjalanannya dari Madinah ke Makkah bersama Umar bin Khattab. Di tengah perjalanan, keduanya bertemu dengan seorang penggembalanya. Umar bertanya pada penggembala, bisakah seekor kambingmu dijual kepada kami? Oh tuan, kambing ini bukan milikku, tapi milik majikanku, ujar si

penggembala, katakan saja kepada majikanmu, bahwa salah satu kambing gembalaanmu dimakan binatang buas. Penggembala yang bersatatus budak itu menjawab tegas *fa-a'inna Allah? Di mana Allah ya tuan?* (Nashir, 2013: 209)

Di mana Allah? Umar sungguh terkejut dan terharu atas jawaban penggembala yang bersahaja itu, dengan semangat Umar kemudian mendatangi majikan penggembala itu dan membebaskannya dari perbudakan. Jadilah sang penggembala itu dan membebaskannya dari perbudakan. Jadilah sang penggembala yang shalih itu menjadi manusia merdeka. Inilah contoh teladan, sebagaimana dikisahkan ulang al-Jazairi dalam *Minhajul Muslimin*. (.....) (Nashir, 2013: 210)

*Muraqabah* berakar dari kata *Raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, menanti dan mengamati. (Munawwir, 1997: 519) Semua pengertian di atas dapat disimpulkan dalam satu kata yaitu pengawasan karena apabila seseorang mengawasi sesuatu dia akan mengamati, menantikan, menjaga, dan mengawalnya. Dengan demikian *muraqabah* bisa kita artikan dengan pengawasan. (Ilyas, 2011: 54)

Dari kisah di atas, Haedar Nashir menuliskan sebuah kisah yang sarat akan nilai akhlak, dari isi pesan kandungannya nilai akhlak yang termaktub adalah akhlak *muraqabah* atau keadaan diri yang merasa selalu dalam pengawasan Allah Swt. *Muraqabah* bagi setiap muslim dapat menjadi benteng untuk bersikap, bertindak dan berbuat. Sebab jika setiap pribadi muslim sudah memiliki sifat ini maka dia tidak akan mudah untuk melanggar ketentuan Allah Swt. Karena sudah mengetahui konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Jiwa orang yang memiliki sikap ini tidak akan mudah

terlena untuk melakukan hal yang buruk meskipun menyenangkan dan memiliki kesempatan.

## 12. Istiqamah

Nabi Muhammad mengalami suka dan duka dalam perjuangan menegakkan Islam sejak di Makkah hingga di Madinah. Kaum Quraisy gencar memprovokasi dan mengintimidasi psikologis hingga fisik. Para pengikut Islam generasi awal, termasuk Bilal bin Rabbah, bahkan disiksa secara fisik agar keluar dari keyakinan Islam. Tapi Nabi dan para sahabat tercinta istiqamah dan tetap dalam semangat *Jihad fi-sabilillah* dalam arti yang luas dan penuh vitalitas tinggi. (Nashir, 2013: 251)

Bahkan turunnya sebuah surat Hamim Sajdah sebagai jawaban dari Allah ketika Nabi mendapat cobaan berupa akan diberikannya harta, janji akan diangkat sebagai raja, dijamin keselamatan dari segala bahaya yang mengancam, adalah bukti betapa mulianya Nabi selaku manusia biasa, tetapi memiliki misi mulia untuk menyebarkan Risalah Allah, yang tak boleh tergiur oleh urusan-urusan duniawi yang bersifat sesaat dan inderawi. Ketika Nabi juga diminta oleh pamannya untuk menghentikan kegiatan dakwahnya Nabi tetap dengan tegas menolak. Juga ada sahabat Ali yang merelakan dirinya sebagai pengganti untuk mengelabui kaum Quraisy, dengan resiko terbunuh. Nabi dan para sahabat tetap istiqamah berjuang dengan harta dan jiwa. (Nashir, 2013: 252)

Apa yang digambarkan Haedar Nashir diatas yang diambil dari judul *Berjuang di Jalan Allah*, tersirat akan nilai akhlak

istiqamah yang sangat luhur. Bersumber langsung dari Rasul dan para sahabat-sahabatnya. Sehingga dari apa yang Haedar Nashir tuliskan tersebut seolah-olah memberikan pukulan keras bagi kita semua untuk senantiasa mengoreksi sejauh mana keistiqamahan kita untuk tetap memikul dan berjuang hingga akhir hayat di jalan Allah Swt. sebab dalam kehidupan yang serba modern ini banyak yang ingin bersungguh dalam kehidupan pribadi masing-masing, lantas bagaimana lagi kehidupan dalam berjuang di jalan Allah Swt.

### 13. Pemaaf

Ada peristiwa genting pasca penaklukan Banu Mustaliq di Muraisi'. Saat itu Nabi dan kaum muslimun berhasil mengalahkan sub-etnik dari Banu Kuraizah yang berdiam di pinggiran kota Makkah itu, yang telah berkomplot dengan Kaum Quraisy untuk membunuh Nabi dan menyerang Madinah. Sebuah peristiwa perselisihan, nyaris memecahbelah Anshar dan Muhajirin gara-gara kesalahpahaman antara sebagian mereka.

Abdullah Ibn Ubai, seperti perangnya yang suka bersikap nifaq, menumpangi perselisihan itu dengan membakar emosi keduanya. Seraya memanas kalangan Anshar dengan menyatakan, “di Kota kita, Madinah, sudah banyak Muhajirin. Kita seperti membesarkan anak harimau. Sungguh usai kembali ke Madinah, orang-orang yang berkuasa akan mengusir orang yang lebih hina”. Maksudnya, kaum Anshar bersama sekutu yang dihimpun Abdullah Bin Ubai akan mengusir kalangan Muhajirin. (nashir, 2013: 274)

Berita itu sampai kepada Nabi. Nabi ketika itu bersama Umar Ibn Khattab dan Bilal. Umar marah, seraya berkata kepada Nabi, “ijinkan Bilal membunuh Ibn Ubai itu ya Rasulullah”. Nabi segera meredam Umar, dan dengan lembut beliau berkata, “Umar terdiam. Tapi suasana ketegangan masih memanas.

Nabi segera ambil kebijakan agar seluruh pasukan berkemas kembali ke Madinah. Seorang sahabat, Usayaid ibn Hudair, merasakan ada hal yang tak lazim dari perintah Nabi itu, seraya bertanya kepada Nabi, “Wahai Rasulullah, perjalanan pulang ini tidak biasanya engkau lakukan, ada apa gerangan?”. Rasul kemudian menceritakan kejadian antara Anshar dan Muhajirin yang dipanas-panasi oleh ulah Abdullah Ibn Ubai. Usaid pun paham dan percaya Nabi akan bersikap arif. Perjalanan pulang yang tak biasa itu telah mengalihkan energi konflik.

Sesampai di Madinah, Abdullah Ibn Ubai merasa akan memperoleh hukuman berat. Putra Abdullah yang sudah masuk Islam, kemudian mendatangi Nabi dan meminta ijin, dialah yang akan membunuh ayahnya jika Rasulullah mengizinkan. Daripada dibunuh orang lain, demi Islam, anak Abdullah Ibn Ubai meski terasa menyayat hati lebih rela jika dirinya yang menghukum ayahnya. Tapi, apa kata Nabi? Rasul yang mulia itu menjawab: “Kita tidak akan membunuhnya. Bahkan kita harus berlaku baik kepadanya, harus menemaninya baik-baik selama dia masih bersama kita”. (Nashir, 2013: 275)

Abdullah Ibn Ubai yang dikenal sosok *al-munafiqun* itu akhirnya dimaafkan Nabi. Para sahabat dan seluruh kaum muslimun pun patuh atas Keputusan Nabi. Anshar dan muhajirin pun rukun kembali dan melanjutkan perjuangan membangun peradaban Islam di Madinah sampai ke puncak Fathul Makkah. Sungguh agung sifat Nabi yang cerdas dan pemaaf. Nabi juga sosok pemaaf dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menolak usul Malaikat Jibril yang ketika dilempari batu oleh penduduk Thaif, seraya mengatakan “mereka sungguh orang-orang yang tidak mengetahui”. Banyak orang yang melukai hatinya, mencaci, dan menista Nabi dimaafkan dengan penuh welas asih. Nabi bahkan buka sekedar memaafkan, tetapi membalas keburukan orang-orang itu dengan kebaikan. (Nashir, 2013: 276)

Dari kisah yang dituliskan oleh Haedar Nashir di atas terdapat pelajaran akhlak memaafkan. Nabi dengan rahmat Allah memiliki sikap yang sangat lemah lembut terhadap sesama. Sehingga dengan ketinggian dan luhurnya akhlak Nabi dalam hal

memaafkan mampu menembus jurang-jurang yang oleh kaum awam tidak sanggup untuk dilakukan. Ketika Nabi kalah dalam sebuah peperangan (uhud) yang tidak lain disebabkan oleh adanya musuh dalam selimut. Yaitu seorang Yahudi yang bernama Abdullah Ibn Ubai. Bahkan Umar Ibn Khattab saja tidak bisa untuk menahan amarahnya untuk membunuh Abdullah Ibn Ubai tetapi hal tersebut dimaafkan oleh Nabi sehingga memberhentikan konflik yang dapat memecah belah kaum muslimin.

Sebuah kearifan sikap yang dapat ditiru oleh umat adalah sikap longgar hati untuk memaafkan kesalah orang lain kepada diri kita. juga terdapat pemahaman yang baru disadari dibelakang hari kemudian, bahkan hal inipun juga baru di rasakan oleh Umar Ibn Khattab mengapa Rasul dengan begitu luhur untuk memaafkan dan menerima kembali Abdullah Ibn Ubai, sebab jika Rasul mengizinkan para sahabat untuk membunuh maka sungguh akan terdapat kecacatan di dalam sejarah Islam yaitu Rasul pernah membunuh salah seorang sahabatnya. Dan ini tentu bukanlah suatu pencapaian terbaik dalam Islam dan sebaliknya justru akan menjadi kebanggaan musuh-musuh Islam yang tidak suka akan tegaknya agama Islam di muka bumi ini. Sehingga dengan relanya Nabi memaafkan sahabat Abdullah Ibn Ubai dengan tidak membalas menjadi suatu khazanah keutamaan memaafkan di dalam peradaban dan sejarah Islam. (Nashir, 2013: 277)

Selain dari beberapa akhlak yang penyusun ambil diatas, Haedar Nashir pada judul *Kemuliaan Perilaku* menyebutkan terdapat 20 akhlak nabi yang beliau identifikasikan berdasarkan pendapat al-Hufy. Dua puluh akhlak yang dimaksud adalah (1) gemar / suka pada akhlak yang mulia, (2) *asy-syaja'ah* (keberanian), (3) *al-karam* (pemurah), (4) *al-'adl* (adil), (5) *al-'iffah* (memelihara diri dari hal-hal yang buruk) (6) *ash-shidiq* (benar, jujur), (7) *al-amanat* (amanah), (8) *ash-shobar* (sabar), (9) *al-hilm* (lapang hati, lembut), (10) *al-'afw* (pemaaf), (11) *ar-rahman* (kasih sayang), (12) *itsar al-salam* (mengutamakan perdamaian), (13) *al-juhd* (juhud), (14) *al-haya* (malu), (15) *al-tawadhu'* (rendah hati), (16) *al-wafa* (kesetiaan), (17) *asy-syura* (musyawarah), (18) *thibul 'isyrah* (kebaikan pergaulan), (19) *hub al-aml* (cinta bekerja) (20) *al-bisyar wa fukhahah* (gembira dan canda). (Nashir, 2013: 85)

#### **E. Relevansi Nilai Kandungan Akhlak dalam Buku *Ibrah Kehidupan dengan Pendidikan Agama Islam***

Pembatasan pada bagian ini peneliti lakukan, agar tidak terjadi pembahasan yang melebar. Sebab ruang lingkup pendidikan agama Islam sangat luas dan universal. Diantaraya adalah pada tataran keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk pembatasan bagian agar tidak meluas, peneliti dalam hal ini mencukupkan pembatasannya pada tataran sekolah atau pendidikan, yang kaitannya adalah antara pendidik dan peserta didik.

a. *Khauf*

1) Bagi pendidik

Dengan ketakutan kepada Allah Swt. Segala ketentuan dan aturan dari Allah sudah menjadi kemutlakan untuk diikuti dan dipatuhi. Dalam mendidik, Islam sebagai agama juga tidak melupakan hal ini sehingga penyampaian ilmu dari guru kepada peserta didikpun memiliki aturan-aturan. Kaitannya dalam hal *khauf* kepada Allah adalah menjadikan seorang pendidik lebih berhati-hati dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang harus dilanggar, seperti menguras tenaga peserta didik, tidak memperhatikan bahasa dalam penyampaian, kasar, dan lebih-lebih berbuat tindak amoral kepada peserta didik.

2) Bagi peserta didik

Selaku yang menerima proses transformasi ilmu. Akhlak *khauf* menjadi benteng bersikap peserta didik terhadap tenaga pendidik. Sehingga proses transformasi ilmu dapat efisien, efektif, dan kondusif. Sehingga perilaku peserta didik tidak melampaui batas sebagai respon terhadap apa yang diberikan tenaga pendidik.

b. Sabar

1) Bagi pendidik

Setiap kegiatan tidak pernah lepas dari suatu masalah. Masalah tidak jarang disebabkan oleh kurang baiknya pertahanan internal pribadi. Salah satu hal yang dominan adalah sikap sabar. Begitu pula dalam mengajar, tidak semua peserta didik itu memiliki afeksi yang santun, baik, serta ramah. Tidak jarang di antara mereka ada yang bersikap jauh dari kata kesopanan tata krama sehingga peran kesabaran sangat urgen dengan harapan terjadinya ada tenaga pendidik yang memukul, menampar, menyiksa peserta didik, dan tindak kekerasan lainnya dapat terhindari.

2) Bagi peserta didik

Dalam hal menerima dan menuntut ilmu akhlak sabar peserta didik menjadi sikap yang sangat penting dimiliki. Sebab kegiatan menuntut ilmu bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan kesabaran tingkat tinggi dan kesungguhan untuk dapat mencapai keberhasilan disetiap prosesnya. Sehingga akhlak sabar dalam hal ini sangat mutlak untuk dimiliki setiap peserta didik di dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

c. Takwa

1) Bagi tenaga pendidik

Di zaman modern saat ini, hal-hal yang berbau keduniawiaan sering kali membutakan mata setiap yang dihadapinya. Begitu pula bagi tenaga pendidik. Kemewahan

jabatan, tingginya kesenjangan, dan keinginan untuk memiliki setiap perkembangan fashion yang ada, namun sulitnya untuk digapai sebab tidak meratanya kestabilan perekonomian. Tidak jarang para tenaga pendidik menjumpai godaan-godaan. Godaan yang adapun tidak dipungkiri sering kali datang dari peserta didik yang menggoda untuk kearah yang jauh dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Sehingga akhlak takwa menjadi urgen sebagai benteng dari hal-hal yang menghantarkan pelakunya kepada kehancuran dan kerugian yang teramat.

2) Bagi peserta didik

Tatkala adanya ajakan dari teman sejawat untuk melakukan hal-hal yang dianggap gaul namun menyimpang dari aturan agama dan social, seperti minggat saat pelajaran, melakukan kekerasan kepada kelompok tertentu, ataupun ajakan tertentu yang jauh dari nilai-nilai dan akhlak islami dengan dimilikinya akhlak takwa hal tersebut dapat dihindari oleh peserta didik.

d. Bertamu dan menerima tamu

1) Bagi pendidik

Selaku pendidik merupakan hal yang lumrah jika suatu saat didatangi atau mendapat kunjungan dari para peserta didik. Tatkala mendapat kunjungan selaku pendidik pun tidak lepas dari akhlak bagaimana memanjakan dan melayani peserta didik

yang datang. Sehingga tidak sebaliknya menjadikan kedatangan peserta didik tersebut sebagai aji mumpung untuk berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat dan nilai-nilai luhur sebagai penjamu tamu.

2) Bagi peserta didik

Tatkala mengunjungi pendidik atau guru. Sebagai peserta didik juga tidak lepas dari akhlak bertamu sebagaimana yang telah dicontohkan di dalam Islam. Sehingga bukan malah sebaliknya. Bertamu namun malah berbuat sebagaimana yang baru saja terjadi yaitu seorang mahasiswa membunuh dosennya sendiri saat berkunjung untuk bimbingan skripsi disebabkan skripsi yang tak kunjung diacc.

e. Tawadhu

1) Bagi pendidik

Selaku pendidik sekalipun bertindak atau bersikap diluar kelaziman seorang pendidik pun sudah tidak bisa dibenarkan dan diterima. Adakalanya karena merasa guru lantas berlaku seperti seorang raja yang akan menghukum rakyatnya dengan tanpa keadilan. Sehingga murid atau peserta didik tidak mendapatkan keteladanan dari sikap maupun Keputusan yang dibuat oleh tenaga pendidik. Sehingga akhlak tawadhu (tidak memandah rendah orang lain, dalam hal ini adalah murid). Sehingga tindak seperti ada gurunya yang memukul muridnya

hingga berujung Kematian tidak pernah terjadi, disebabkan sombongnya pendidik terhadap peserta didik.

2) Bagi peserta didik

Dalam pergaulan dilingkungan dalam proses pembelajaran tidak tidak selamanya dalam satu strata sosial yang tinggi. Sering dijumpai perbedaan kelas-kelas sosial yang berbeda. Ada yang tinggi namun ada juga ada yang jauh. Sehingga akhlak *tawadhu*' bagi peserta didik sangat urgen sehingga tidak memandang kecil anak yang datang dari keluarga menengah ke bawah.

f. Ikhlas

1) Bagi pendidik

Bagi pendidik dengan akhlak ikhlas ini diharapkan bisa menjadikan keinginan pendidik dalam mengajar lebih ikhlas tanpa terlebih dahulu membahas atau mempertanyakan berapa besarnya balasannya atau imbalan yang didapat saat memberikan pendidikan. Dengan akhlak ini tidak ada lagi kabar yang mengatakan bahwa ada seorang tenaga pendidik yang sampai membocorkan soal demi kepentingan pribadi yaitu mendapatkan uang semata demi kepentingan pribadi

2) Bagi peserta didik

Bagi peserta didik akhlak ikhlas ini dapat menjadikan peserta didik untuk lebih giat dalam belajar, sebab buah dari

keikhlasan adalah tercapainya hasil yang diinginkan dengan tanpa kekecewaan yang berarti. Diharapkan dengan akhlak ini tidak adal lagi peserta didik yang melakukan *life style* di dalam proses pendidikan.

g. Jujur

1) Bagi pendidik

Tatkala ada seorang pendidik yang dipercaya karena kehebatan dan kepiawaiannya memimpin sebuah lembaga pendidikan sering kali diangkat kearah yang lebih tinggi dari jabatan sebelumnya. Pada saat menduduki jabatan yang lebih tinggi dengan gaji yang lebih tinggi pula seriingkali membuatnya kalap mata terhadap pangkat dan jabatannya sehingga menjadikan ia melanggar janji-janji yang telah ia buat sendiri. Karenanya akhlak jujur bagi tenaga pendidik dalam satu kasus seperti di atas menjadi sangat penting dan sangat diperlukan agar tetap dalam jalur saat ia menjalankan jabatannya.

2) Bagi peserta didik

Saat mengerjakan ujian, latihan, maupun pekerjaan rumah dengan akhlak jujur menjadikan setiap peserta didik tidak berbuat curang dan membohongi gurunya. Sehingga peserta didik benar-benar menjalankan setiap kegiatannya dengan penuh kejujuran dan sesuai dengan nilai-nilai semestinya

peserta didik. Sehingga tidak ada lagi peserta didik yang membeli jawaban-jawaban soal manakala memasuki masa ujian.

#### h. Hubungan pemimpin dan yang dipimpin

##### 1) Bagi pendidik

Dalam sebuah susunan kepemimpinan terdapat strata piramid yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bersama dengan keaja sama secara bersama-sama. Sebagai pendidik agar kejadian gagalnya mewujudkan output yang sesuai dengan tujuan yang disepakati. Akhlak pola melakukan komunikasi terhadap pimpinan maupun bawahan sangat diperlukan dan harus dimiliki bagi setiap tenaga pendidik dalam dunia kependidikan.

##### 2) Bagi peserta didik

Bagi peserta didik akhlak terhadap pendidik merupakan landasan utama untuk melakukan hubungan di semua lini hubungan komunikasi. Sehingga tidak terjadi ada peserta didik yang tidak berakhlak dalam melakukan hubungan komunikasi terhadap pendidik atau guru. Seperti menggunakan bahasa yang kasar kepada guru saat berbicara. Merespon dengan santun manakala guru meminta untuk melakukan sesuatu bukan malah sebaliknya. Bertindak tindak sopan dan sebaliknya tidak mencerminkan akhlak seorang murid terhadap guru.

i. Mengikuti dan mentaati Rasul

1) Bagi pendidik

Nabi adalah sosok yang kesabaran dan sosok yang kelemahleburannya tiada bandingannya. Seorang pendidik sudah sepatutnya meneladani akhlak Nabi dalam hal ini. Sehingga tidak ada lagi berita yang memberitakan bahwa ada seorang guru yang menyiksa anak didiknya hingga anak didik tersebut mengalami trauma yang berkepanjangan.

2) Bagi peserta didik

j. Amanah

1) Bagi pendidik

Setiap pendidik memiliki amanah, sehingga mengharuskan dirinya untuk tetap dalam jiwa melaksanakan amanah tersebut apapun yang menghalangi darinya. Salah satu amanah yang harus ditunaikan yaitu memberikan teladan dan pengajaran yang baik kepada peserta didiknya. Sehingga apa yang dicitakan orang tua murid, masyarakat dan bangsa dalam hal melahirkan lulusan-lulusan pendidikan yang mumpuni tercapai dengan keberhasilan sempurna.

2) Bagi peserta didik

Amanah bagi peserta didik adalah menjalankan setiap tugas yang diberikan dengan penuh kesungguhan dan ketaatan kepada guru yang memberikan amanah. Sehingga tatkala

peserta didik telah selesai dari pendidikan yang dilaluinya amanah yang jauh lebih besarpun tatkala dia mengabdikan di masyarakat dengan mudah dan tidak menyimpang dia laksanakan.

Bagi peserta didik akhlak mengikuti dan mentaati Rasul harus dilakukan di setiap lini kehidupan. Sehingga setiap yang berhubungan dengan peserta didik menjadi puas dan tidak memiliki masalah sebab lemahnya adab maupun tidak baiknya akhlak yang ditimbulkannya manakala ia berbuat baik dilingkungan terkecil keluarga di rumah, sekolah, dan masyarakat.

k. *Muraqabah*

1) Bagi pendidik

Jiwa yang senantiasa merasa dalam pengawasan Allah Swt. akan menjadikan setiap pendidik tetap semangat untuk mencetak lulusan-lulusan didikannya dengan karakter yang adicita-citakan. Sehingga dengan akhlak ini tidak pernah lagi ada kejadian yang mengisahkan bahwa seorang pendidik tega melakukan tindak asusial kepada peserta didiknya dengan modus-modus tipuan dalam rangka melakukan transformasi ilmu pengetahuan.

2) Bagi peserta didik

Peserta didik tidak akan berani melakukan kecurangan saat ujian manakala pendidik yang bersangkutan pergi meninggalkan ruangan. Karena jiwanya senantiasa merasa bahwa apapun yang dilakukan akan tercatat sebab semuanya sudah termonitorkan oleh kamernya-kameranya Allah Swt. kapanpun dan dimanapun.

#### 1. Istiqamah

##### 1) Bagi pendidik

Dari sekian banyak peserta didik yang menjadi didikan seorang pendidik tidak semua memiliki kemampuan yang sangat memuaskan bagi pendidiknya. Tidak jarang ada yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata anak semestinya. Sehingga dalam mengajar anak yang memiliki kelemahan seperti ini akhlak yang tetap *istiqamah* dari seorang pendidik demi berhasilnya peserta didik yang memiliki kelemahan dalam hal kemampuan akademik.

##### 2) Bagi peserta didik

Dalam hal menuntut ilmu sikap atau akhlak *istiqamah* menjadi ujung tombak demi menunjang keberhasilan di setiap langkah pendidikan. Sehingga dengan akhlak ini tidak ada lagi kabar bahwa peserta didik ada yang menghabisinya nyawanya sendiri sebab tidak bisa lulus dalam suatu jenjang pendidikan.

#### m. Pemaaf

1) Bagi pendidik

Sikap mudah memaafkan bagi seorang pendidik sudah semestinya dimiliki bagi setiap pendidik. Dengan akhlak ini diharapkan pendidik bisa mengendalikan egonya manakala ada peserta didik yang tingkah lakunya kadang membuat perasaan dan hati menjadi berkecamuk seaba tingkah laku peserta didik yang sudah diambang batas. Dengan akhlak ini pula dapat menjadi media bagi peserta didik untuk bisa sadar pada akhirnya bahwa apa yang telah dia lakukan sudah sepantasnya untuk ditinggalkan. Sehingga akhlak ini dapat pula menghindarkan diri pendidik dari terjebaknya ke dalam kasus yang dapat merenggangkan dirinya dengan peserta didik.

2) Bagi peserta didik

Dalam pergaulan antara sesama peserta didik tidak jarang sering terjadi pertikaian disebabkan banyak faktor salah satunya karena masih labilnya mental yang dimiliki. Sehingga dengan akhlak yang mudah memaafkan dan mau memaafkan dapat menjadi pelebur dari banyaknya keragaman yang ada di lingkungan pendidikan. Sehingga dengan akhlak ini tidak ada lagi kabar yang mengatakan adanya perkelahian antar sesama peserta didik yang berujung dengan kematian.